



Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di PAUD Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten

Lestari Rosmaladewi¹, Hidayatullah Haila², Dadan Darmawan³

^{1,2,3}Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 18 September 2023
Revised: 25 September 2023
Accepted: 02 September 2023

Kinesthetic intelligence is closely related to students' psychomotor abilities. This study aims to find out is the increase in kinesthetic intelligence experienced by students after participating in dance extracurricular activities. This study uses evaluative qualitative research methods. The research targets were students who took part in dance extracurricular activities at PAUD Tunas Insan Kamil aged 4-6 years. Data collection was carried out by conducting interviews with dance extracurricular trainers, observing and documenting. Based on the results of the study, 8 out of 9 students experienced an increase in kinesthetic intelligence after carrying out routine exercises for 4 meetings with an average value of students' body coordination abilities in the category of growing as expected and growing very well, balance ability is in the category of growing as expected, strength abilities are in the category of growing as expected andgrowing very well, agility abilities are in the category growing as expected and the ability to coordinate eyes, hands and feet is growing as expected and growing very well.

Keywords: Kecerdasan kinestetik, Ekstrakurikuler tari, Anak Usia Dini

(*) Corresponding Author: lestariroskala06@gmail.com

How to Cite: Rosmaladewi L, Haila H, & Darmawan D. (2023). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di PAUD Tunas Insan Kamil Kota Serang Banten. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8419632>

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia emas bagi anak karena pada masa ini semua aspek pertumbuhan seperti perkembangan kemampuan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek lainnya sedang berkembang dengan sangat pesat. Menurut Ahmad Susanto (2017) perkembangan anak usia dini tepatnya di usia 4 tahun bisa mencapai 50% dan akan mencapai 80% pada saat usianya 8 tahun. Pada rentang usia 4-6 tahun pertumbuhan otak anak sudah mencapai 80%. Perkembangan otak yang begitu cepat dan banyaknya informasi yang diserap berpengaruh pada kemampuan daya pikir anak. Pemberian stimulus yang baik dapat membantu peserta didik untuk berkembang dengan sangat baik. Pada usia ini perkembangan kecerdasan anak sudah terbentuk. Pendidik dan orang tua harus mengenali bagaimana anak didiknya menyelesaikan permasalahannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan stimulus agar anak dapat meningkatkan kemampuan kecerdasannya untuk menyelesaikan permasalahannya.

Faktor pembentuk kecerdasan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tentunya merupakan faktor yang dibawa oleh orang tua. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungannya. Peserta didik akan menyerap informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Banyaknya informasi yang diserap oleh anak usia dini ini ditandai dengan perilaku anak yang sangat aktif, dimana anak senang mengeksplorasi hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya,

mengembangkan rasa ingin tahunya, masa dimana anak mudah mengingat, meniru serta melakukan apa yang anak lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan sekitarnya (Fitriana et al., 2021 : 148). Disisi lain, untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan anak usia dini juga perlu memberikan asupan nutrisi yang baik, menjaga kesehatan dan pelayanan pelatihan serta pemerolehan bahasa (Suhaimi, 2017 : 72).

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu kecerdasan majemuk yang pertama kali dicetuskan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner (dalam Triana, 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik adalah cara seseorang dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan anggota tubuhnya atau seluruh bagian tubuhnya. Kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan tubuh tentunya melibatkan banyak sekali gerakan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialami oleh seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan kinestetik yang baik memiliki kemampuan psikomotor yang juga sama baiknya.

Menurut Pitakasari (dalam Sapri et al., 2021) level kecerdasan kinestetik pada setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung pada hasil pengamatan dan eksplorasi gerak seseorang terhadap banyaknya gerak yang dilakukan, frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh, kemampuan koordinasi mata tangan dan mata kaki, kemampuan keluwesan dan kelenturan gerak loksomotor, kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh, kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain (Khadijah dalam Sapri et al., 2021). Dengan demikian, cara menstimulasi kecerdasan kinestetik agar tumbuh secara optimal yaitu melalui suatu kegiatan yang memanfaatkan gerakan tubuh anak, seperti menari, olahraga dan kegiatan gerakan tubuh lainnya.

Menari adalah salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik. Kegiatan menari biasanya diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran di PAUD. Namun, di PAUD Tunas Insan Kamil kegiatan menari dalam proses pembelajaran masih kurang. Maka dari itu, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya di bidang lain. melalui pengelolaan ekstrakurikuler yang baik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Nurjannah, 2021). Seperti di salah satu Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Serang, yaitu Tunas Insan Kamil yang memfasilitasi peserta didiknya untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

Peserta didik yang ada di PAUD Tunas Insan Kamil sangat bervariasi, beberapa peserta didik cenderung sangat aktif dan senang bermain bersama teman-temannya, berlari-lari. Namun, tidak semua peserta didik di PAUD tersebut sangat aktif ada juga beberapa peserta didik yang cenderung pemalu dan enggan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bagi peserta didik yang cenderung aktif, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat membantunya untuk menyalurkan energinya untuk proses pengembangan dirinya (Sapri et al., 2021). Sedangkan, bagi beberapa peserta didik yang cenderung pemalu dan masih merasa enggan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya melalui kegiatan tari ini dapat membantunya untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dan juga dapat meningkatkan sikap sosial bagi anak (Haryati dalam Utami, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana kegiatan menari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini.

Kegiatan ekstrakurikuler di lembaga PAUD memang masih terhitung sedikit. Tidak semua lembaga PAUD yang menerapkan kegiatan ekstrakurikuler ini karena dirasa peserta didik di PAUD masih sangat dini. Namun faktanya, proses pendidikan anak usia dini sangat menentukan perkembangan jasmani dan rohani ditahap berikutnya (Munastiwi, 2019). Widhianawati, (2011 : 221) menyebutkan bahwa pada masa usia dini fungsi fisik dan jiwa anak mengalami kematangan yang mana anak sudah mampu merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan dasar-dasar untuk mengembangkan kemampuan motorik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual. Selain itu, proses kegiatan ekstrakurikuler di PAUD memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berekspresi berbagai cara yang bertujuan untuk untuk membantu mengajarkan dasar ke arah perkembangan kognitif, afektif, psikomotor, perilaku dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya, serta untuk tumbuh kembang peserta didik di tahap selanjutnya (Mayar et al., 2019:1354). Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat menstimulus perkembangan psikomotorik peserta didik, memenuhi kebutuhannya dalam berekspresi, dan juga kekompakan.

Pada pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler di PAUD akan sangat berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler di jenjang pelatihan selanjutnya (SD, SMP,SMA). Kegiatan ekstrakurikuler di PAUD akan disesuaikan dengan aspek perkembangan peserta didik melalui layanan yang diberikan oleh lembaga PAUD tersebut. Layanan yang diberikan yang sesuai dengan aspek perkembangannya itu meliputi : sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, kognitif, bahasa dan seni. Keberhasilan PAUD dapat diukur dari ketercapainnya terhadap aspek tersebut (Munastiwi, 2019).

Menurut Astuti (dalam Utami 2019 : 88-89) karakteristik kegiatan tari bagi anak usia dini perlu disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan agar dapat mengembangkan potensi anak yang lebih menekankan pada prosesnya. Konsep kegiatan pembelajarannya pun seperti bermain agar anak merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajarannya dan peserta didik dapat berekspresi secara utuh. Kegiatan ekstrakurikuler tari pada anak usia dini sangat terbatas karena kemampuan anak usia dini pun terbatas. Maka perlu proses pembelajaran yang tepat dan dapat benar benar diterima sebagai pengetahuan baru bagi anak (Setiawan, 2014 : 56). Untuk memberikan pembelajaran tari pada anak usia dini, maka perlu usaha untuk memahami kemampuan motorik peserta didiknya. Pemberian materi pada anak perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas peserta didik, dengan begitu proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Setyowati (dalam Setiawan, 2014 : 56) menjelaskan secara lebih lanjut bahwa ada tiga syarat materi tari bagi anak usia dini, yaitu, sederhana, praktis dan dinamis. Sederhana yaitu gerakan yang diajarkan berpijak dari hal yang biasa dilakukan oleh peserta didik sehari-hari. Praktis yang dimaksud ialah gerakan yang diajarkan mudah untuk ditiru peserta didik. Serta dinamis yaitu, gerakan yang disusun dapat bervariasi agar tidak membosankan.

Menurut Mulyani (dalam Utami, 2019 : 88) kegiatan tari bagi anak-anak bukan sekedar gerak tari tanpa makna dan tujuan, melainkan suatu proses dalam

mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran. Karena kegiatan tari mengutamakan gerak tubuh, kemampuan motorik peserta didik akan semakin berkembang serta meningkatkan kecerdasan kinestetiknya. Rahmida (dalam Utami, 2019 : 88) menyebutkan beberapa fungsi tari bagi anak usia dini ialah sebagai media pelatihan, media ekspresi, media bermain, media komunikasi, serta media pengembangan bakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana peneliti selaku sumber data utama akan mengamati secara langsung proses latihan peserta didik dan hasil data yang didapatkan akan dideskripsikan secara rinci. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan bertempat di PAUD Tuans Insan Kamil Kota Serang. Subjek pengamatan penelitian ini adalah 9 peserta didik PAUD Tunas Insan Kamil usia 4-6 tahun yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler tari, observasi dan dokumentasi. Untuk pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi. Untuk mengukur adanya peningkatan kecerdasan kinestetik anak Muhammad Muhyi Faruq (dalam Khasanah, 2016) menyebutkan 5 indikator gerak dasar, yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koodinasi mata tangan dan kaki.

Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data yaitu merangkum dan memilih data hasil penelitian bertujuan agar hasil penelitian akan lebih jelas dan terarah. Selanjutnya ialah penyajian data, yaitu data yang telah ditemukan akan disajikan dan kemudian data akan diverifikasi yaitu ditarik kesimpulan berdasarkan data hasil temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati tingkat kemampuan peserta didik dalam menari berdasarkan 5 indikator gerak menurut Muhyi Faruq (dalam Khasanah, 2016). Indikator ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan kinestetik peserta didik. 5 indikator itu ialah koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi mata, tangan dan kaki. Hasil pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dan juga pelatih ekstrakurikuler tari. Berikut ini hasil data pada saat peserta didik pertama kali melakukan latihan dengan pelatih ekstrakurikuler tari :

No.	Aspek yang diamati	Kriteria yang diamati			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Koordinasi Tubuh	2	5	2	
2	Keseimbangan	3	6		
3	Kekuatan	5	4		
4	Kelincahan	7	2		
5	Koordinasi mata, tangan dan kaki	1	5	3	

Dari 9 peserta didik, pada saat pertama kali melakukan latihan kemampuan peserta didik masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang. Pada aspek koordinasi tubuh ada 2 peserta didik yang memenuhi kriteria belum berkembang, pada kriteria mulai berkembang terdapat 5 peserta didik dan 2 peserta didik yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan. Selanjutnya, pada aspek keseimbangan terdapat 3 peserta didik yang memenuhi kriteria belum berkembang, dan 6 peserta didik yang memenuhi kriteria mulai berkembang.

Kemudian pada aspek kekuatan peserta didik yang memenuhi kriteria belum berkembang ada 5 orang dan peserta didik yang memenuhi kriteria mulai berkembang ada 4 orang. Aspek selanjutnya yaitu kelincahan pada kriteria belum berkembang ada 7 orang dan pada kriteria mulai berkembang ada 2 orang. Aspek koordinasi mata, tangan dan kaki ada 1 peserta didik yang berada pada kriteria belum berkembang, 5 peserta didik yang berada pada kriteria mulai berkembang dan 2 peserta didik yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan tabel data tersebut dapat diamati bahwa kecerdasan kinestetik anak usia dini belum berkembang dengan maksimal. Hal ini terlihat dari mayoritas kemampuan peserta didik masih berada pada kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Hal inilah yang menjadi penyebab perlunya ada latihan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Selanjutnya, setelah peserta didik melaksanakan latihan selama satu bulan, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan, Untuk melihat perbandingannya, berikut ini tabel data hasil pengamatan setelah peserta didik mengikuti latihan selama 1 bulan :

No.	Aspek yang diamati	kriteria yang diamati			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Koordinasi Tubuh	1	1	4	3
2	Keseimbangan	1	1	5	2
3	Kekuatan	1	1	7	
4	Kelincahan	1	1	5	2
5	Koordinasi mata, tangan dan kaki		2	2	5

Berdasarkan data uraian tabel di atas kemampuan peserta didik dalam kegiatan kecerdasan kinestetik setelah 4 kali pertemuan, diketahui bahwa pada aspek koordinasi tubuh terdapat 1 peserta didik yang berada pada kriteria belum berkembang, 1 peserta didik yang berada pada kriteria mulai berkembang, 4 peserta didik pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 3 peserta didik pada kriteria berkembang dengan sangat baik. Selanjutnya pada aspek keseimbangan, 1 peserta didik yang berada pada kriteria belum berkembang, 1 peserta didik yang berada pada kriteria mulai berkembang, 5 peserta didik pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 3 peserta didik pada kriteria berkembang dengan sangat baik.

Pada aspek kekuatan, 1 peserta didik yang berada pada kriteria belum berkembang, 1 peserta didik yang berada pada kriteria mulai berkembang, 7 peserta didik pada kriteria berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada aspek kelincahan 1 peserta didik yang berada pada kriteria belum berkembang, 1 peserta didik yang

berada pada kriteria mulai berkembang, 5 peserta didik pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 2 peserta didik pada kriteria berkembang dengan sangat baik. Kemudian pada aspek koordinasi mata, tangan dan kaki, 2 peserta didik yang berada pada kriteria mulai berkembang, 2 peserta didik pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 5 peserta didik pada kriteria berkembang dengan sangat baik.

Setelah 4 kali pertemuan, peserta didik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Beberapa peserta didik memang sudah memiliki kemampuan yang cukup baik pada kegiatan kecerdasan kinestetik sehingga perkembangannya terhitung sangat cepat dibanding peserta didik yang lain. Sedangkan dua peserta didik yang mengalami perkembangan yang terhitung cukup lambat tidak disebabkan karena kemampuan dalam kegiatan kecerdasan kinestetiknya kurang baik, melainkan karena frekuensi latihan yang dilakukan lebih sedikit dibanding temannya. Peneliti menemukan bahwa 2 peserta didik yang mengalami keterlambatan perkembangan memang jarang terlihat pada saat latihan. Peserta didik yang sama sekali tidak mengalami peningkatan hanya mengikuti satu kali latihan selama 4 kali pertemuan tersebut. Akibatnya peserta didik tersebut tidak mengalami peningkatan.

Selain peningkatan kemampuan peserta didik dalam kegiatan kecerdasan kinestetik, meningkatnya kecerdasan kinestetik pada anak ternyata memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Beberapa peserta didik yang cenderung sangat aktif memiliki tempat yang tepat untuk menyalurkan energinya dan juga menumbuhkan jiwa kepemimpinannya pada saat proses latihan berlangsung. Pada saat latihan, peserta didik ini cenderung lebih menonjol dibanding peserta didik yang lain. Tidak jarang, peserta didik ini ikut membantu pelatih ekstrakurikuler tari dalam mengondisikan peserta lainnya selama latihan berlangsung. Di sisi lain, peserta didik yang cenderung pemalu setelah mengikuti latihan tari terlihat lebih percaya diri untuk tampil di depan orang baru dan sudah mau bersosialisasi dengan teman lainnya.

Pembahasan

Setelah dilakukan penyajian data pada deskripsi data, berikut ini adalah hasil pembahasan berdasarkan data hasil temuan di lapangan mengenai hasil peningkatan kecerdasan kinestetik pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

a. Koordinasi tubuh

Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah dipaparkan, 8 dari 9 peserta didik mengalami peningkatan selama 1 bulan latihan. peserta didik yang mulanya berada pada fase belum berkembang (BB) dan sudah mulai berkembang (MB) mengalami peningkatan menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang dengan sangat baik (BSB). Menurut pendapat Majidah (dalam Sobariah & Santana, 2019 : 371) kemampuan kecerdasan kinestetik seseorang dapat dilihat dari kemampuan koordinasi tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaannya. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan koordinasi tubuh yang baik memiliki kecerdasan kinestetik yang sama baiknya. Berikutnya, setelah dilakukan latihan rutin selama 4 kali pertemuan, terjadi peningkatan pada kemampuan koordinasi tubuh peserta didik. Maka dari itu, peserta didik telah mengalami peningkatan kecerdasan kinestetik.

Frekuensi latihan yang rutin juga menjadi salah satu faktor cepatnya peningkatan kemampuan peserta didik. Dalam proses latihan, peneliti jarang sekali menemukan seluruh peserta didik mengikuti latihan rutin. Dari 9 peserta didik biasanya hanya ada 5 sampai 7 peserta didik yang mengikuti latihan setiap pertemuan. Beberapa peserta didik yang mengalami perkembangan yang cukup pesat merupakan peserta didik yang rajin mengikuti latihan rutin setiap minggunya. Sedangkan bagi peserta didik yang mengalami perkembangan yang terhitung lebih lambat dari teman-temannya merupakan peserta didik yang hanya mengikuti satu kali latihan tari selama satu bulan.

Selain karena perbedaan frekuensi latihan pada peserta didik, hal yang mempengaruhi perkembangan kemampuan koordinasi tubuh peserta didik ialah usia. Usia peserta kegiatan ekstrakurikuler tari di PAUD Tunas Insan Kamil cukup beragam dengan rentang usia 4-6 tahun. Menurut pendapat Ai Sutini (2018 : 3) kemampuan perkembangan koordinasi tubuh peserta didik tergantung pada tingkat kematangan usia peserta didiknya. Peserta didik yang mengalami perkembangan yang terhitung cukup lambat merupakan peserta didik yang paling muda di antara peserta didik lainnya. Teori ini sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Perkembangan kemampuan peserta didik dalam kegiatan kecerdasan kinestetik ternyata mampu meningkatkan kemampuan kreatifitas. Menurut Munandar (dalam Yulianti, 2014 : 18) salah satu ciri anak usia dini yang memiliki kemampuan kreatifitas yang baik dari aspek afektif ialah bersifat imajinatif. Selama proses latihan saat jeda istirahat, saat peserta didik sedang bermain bersama mereka menggunakan imajinasinya. Kemampuan kreatifitas pada peserta didik ini timbul karena adanya keselarasan antara fikiran dan tubuh peserta didik yang tertuang melalui gerakan yang dilakukan oleh peserta didik (Widhianawati, 2011 : 224). Dapat dikatakan bahwa, kemampuan koordinasi tubuh merupakan keselarasan antara fikiran dan tubuh yang sesuai. Maka dari itu, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara koordinasi tubuh dengan peningkatan kreatifitas peserta didik.

Menurut pendapat Bakhtiar (2020 : 14) latihan kelincahan, keseimbangan dan koordinasi tubuh dapat mempengaruhi kemampuan lokomotor peserta didik. Kemampuan lokomotor yang baik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran peserta didik akan tubuhnya dalam ruang (Rismayanthi, 2013 : 65-66). Kesadaran ini disebut dengan kesadaran persepsi motorik yang meliputi kesadaran akan tubuh sendiri, waktu, hubungan ruang (Spasial), konsep arah, visual dan pendengaran. Kesadaran persepsi motorik ini dapat terlihat pada saat peserta didik meniru gerakan pelatih atau peserta didik lain.

Selama proses latihan berlangsung, seiring dengan perkembangan kecerdasan kinestetiknya yang meningkat, ternyata kemampuan lokomotor peserta didik juga ikut meningkat. Kemampuan meniru peserta didik semakin hari semakin baik dan mengalami perkembangan pada keterampilan gerakannya.

b. Keseimbangan

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan keseimbangan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada saat pertama kali peserta didik berlatih menari kemampuan keseimbangan tari peserta didik mayoritas masih berada pada fase belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB). Setelah beberapa kali latihan kemampuan peserta didik meningkat menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang dengan sangat baik (BSB).

Keseimbangan tubuh seseorang dapat dikatakan baik jika seseorang tersebut dapat mempertahankan posisinya pada saat diam ataupun melakukan perpindahan gerak (Permana, 2013 : 27). Dalam kegiatan tari, keseimbangan tari yang diamati ialah keseimbangan statis atau keseimbangan yang terjadi dalam kondisi diam (Rahman & Hakim, 2022 : 199). Gerakan berputar pada porosnya, merengkuhkan sedikit badan dan juga menari pada saat kondisi duduk lalu setengah berdiri. Gerakan-gerakan tersebut termasuk ke dalam kategori keseimbangan statis, di mana peserta didik bergerak pada kondisi tidak berpindah tempat namun peserta didik tetap membutuhkan keseimbangan agar gerakan tari yang dilakukan menjadi sempurna. Keseimbangan statis berkaitan dengan kemampuan non lokomotor pada anak usia dini. Kemampuan non lokomotor adalah kegiatan melakukan gerakan dengan kondisi tubuh yang diam di tempat, seperti memutar, membungkuk, merentang dan lain sebagainya (Rismayanthi, 2013 : 66). Kemampuan ini membutuhkan keseimbangan dan kestabilan tubuh pada taraf tertentu. Peserta didik yang berada pada fase berkembang sesuai harapan dan berkembang dengan sangat baik sudah mampu menjaga keseimbangannya pada saat menari. Sedangkan peserta didik yang mulai berkembang masih membutuhkan sedikit penyesuaian dan latihan rutin.

Selain keseimbangan statis, keseimbangan dinamis peserta didik juga ternyata ikut berkembang. Pada saat jeda latihan, peserta didik akan bermain bersama dengan temannya, pada saat bermain peserta didik akan melakukan kegiatan berjalan, berlari, melompat. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan keseimbangan dinamisnya. Keseimbangan dinamis juga sangat berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari peserta didik. Keseimbangan dinamis sangat erat kaitannya dengan kemampuan lokomotor peserta didik. Menurut Oktarifaldi (dalam Bakhtiar 2020 : 14) latihan keseimbangan statis dan dinamis dapat meningkatkan kemampuan lokomotor peserta didik, di mana kemampuan lokomotor adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan perpindahan gerak dari satu titik ke titik lain sesuai dengan level perkembangannya. Berdasarkan teori tersebut, peningkatan kemampuan keseimbangan sejalan dengan kemampuan lokomotor peserta didik.

Menurut Mekayanti dkk (2015 : 45) keseimbangan merupakan koordinasi antara sistem sensorik dan jaringan otot dan sendi yang diatur oleh otak. Jika koordinasi antara sistem sensorik dan jaringan otot dapat bekerja dengan baik, maka kemampuan keseimbangan seseorang sudah baik. Pada saat pertama kali pelatih mengajarkan gerak tari seperti berputar sambil menggerakkan tangan atau gerakan merengkuhkan badan sambil melakukan gerakan lain peserta didik akan menerima sensor melalui visual, dimana peserta didik akan melihat pelatih melakukan gerakan berputar. Pada saat mengajarkan gerakan berputar atau merengkuhkan badan mayoritas peserta didik sudah mampu meniru gerakan tersebut dengan baik meskipun masih belum sempurna. Sedangkan, 1 atau 2 peserta didik lainnya cenderung hanya meniru salah satu gerakan saja. Misalnya ketika pelatih mengajarkan gerakan merengkuhkan badan dengan tangan yang diayun ke depan dan belakang, peserta didik cenderung hanya mengikuti gerakan mengayunkan tangannya saja dan gerakan kaki yang seharusnya melakukan gerak rengkuh, peserta didik justru menggerakkan kakinya ke depan secara bergantian.

Menurut Rahman & Hakim (2022 : 198) kemampuan keseimbangan membutuhkan konsentrasi otak pada saat melakukan praktik gerakan. Hal inilah yang terjadi pada saat peserta didik mencoba untuk mengevaluasi gerakannya sendiri. Beberapa peserta didik akan berusaha lebih keras untuk dapat melakukan koordinasi tubuh dan juga menjaga keseimbangan statisnya di waktu yang bersamaan. Meskipun di usia yang tidak terpaut jauh, perkembangan kemampuan otak masing-masing peserta didik sangat berbeda dan begitupula dengan kemampuan fisik motorik peserta didik (Fatmawati, 2020 : 7). Itulah yang menyebabkan perbedaan pada setiap perkembangan peserta didik.

c. Kekuatan

Berdasarkan data hasil penelitian, kemampuan kekuatan peserta didik dalam menari mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada awal pertemuan mayoritas peserta didik berada pada fase belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB). Kemudian, setelah peserta didik melaksanakan latihan rutin selama 1 bulan 7 dari 9 peserta didik mengalami peningkatan menjadi mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang dengan sangat baik (BSB). Kekuatan dalam hal ini ialah kemampuan fisik peserta didik dalam menari. Normalnya peserta didik yang masih berusia dini memiliki energi yang lebih banyak daripada orang dewasa oleh karena itu, peserta didik yang berusia dini cenderung lebih aktif. Kegiatan ekstrakurikuler tari ini merupakan salah satu cara untuk menyalurkan energinya agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk tumbuh kembang peserta didik (Sapri et al., 2021 : 31).

Kekuatan yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda. Peserta didik yang cenderung memiliki kemampuan fisik yang baik memiliki stamina yang sama baiknya dalam menari. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Kekuatan yang baik membantu peserta didik untuk menghafal tari lebih cepat, hal ini disebabkan karena peserta didik memiliki stamina yang baik dan dapat menari jauh lebih lama dibanding peserta didik yang tidak memiliki stamina yang cukup baik. Pesatnya perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh frekuensi latihan yang dilakukan. Peserta didik yang memiliki kekuatan fisik yang baik dapat menari lebih dan semakin cepat bagi peserta didik tersebut untuk berkembang.

Selain kekuatan stamina tubuh, kekuatan peserta didik untuk mengontrol gerak tari juga diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Menurut Devy Triana (2020 : 3) unsur inti kecerdasan kinestetik adalah kontrol gerak tubuh. Dalam hal ini, kontrol gerak tubuh dalam menari peserta didik juga perlu dikembangkan. Kemampuan peserta didik dalam membedakan jenis gerak dan mempraktikkannya sesuai dengan jenis gerakannya meningkat sama baiknya dengan kekuatan staminanya. Jenis gerak yang berbeda-beda membutuhkan kekuatan yang juga berbeda-beda levelnya. Gerakan yang cenderung lemah lembut dan mengalun membutuhkan kekuatan yang lebih sedikit namun tetap membutuhkan kontrol gerak yang baik agar gerakan yang dihasilkan sesuai dengan musik iringan. Setelah melalui proses latihan peserta didik sudah mampu mengontrol gerakan tari sesuai dengan jenis gerakan dan musik iringannya.

Kekuatan yang dimiliki oleh peserta didik erat kaitannya dengan tenaga yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Ai Sutini (2018 : 6) dengan penggunaan tenaga yang tepat, baik peserta didik selaku penari maupun audience yang menonton dapat membedakan jenis gerakan yang dilakukan oleh penari. Pada

tahap ini, peserta didik sudah mampu mengenali jenis gerakan yang diajarkan oleh pelatih, hanya saja pada praktiknya peserta didik masih belum terbiasa untuk menggunakan tenaga sesuai dengan jenis gerak yang berbeda-beda. Membutuhkan waktu yang cukup panjang dan pengulangan gerak agar peserta didik dapat lebih terbiasa untuk menggunakan tenaganya pada saat menari.

Selain penggunaan otot besar, pada saat menari peserta didik juga belajar untuk mengendalikan kekuatannya pada saat menari dengan menggunakan properti tari seperti kipas, selendang yang memerlukan kekuatan otot tangan. Menurut (Rismayanthi, 2013 : 66) kemampuan peserta didik dalam pengontrolan gerakan otot kecil yang terbatas merupakan keterampilan manipulatif. Kemampuan ini meliputi kemampuan peserta didik untuk menari menggunakan kipas atau selendang. Kemampuan kontrol gerak yang baik pada saat kontraksi otot pada pergelangan tangan dan jari-jari tangan dapat memperindah gerakan.

d. Kelincahan

Hasil observasi menentukan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan kelincahan pada peserta didik setelah melakukan kegiatan tari selama satu bulan. Mulanya mayoritas peserta didik berada pada fase belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), satu bulan kemudian 8 dari 9 peserta didik mengalami peningkatan pada kemampuan kelincahannya menjadi berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB) dan berkembang dengan sangat baik (BSB).

Dalam kegiatan tari, aspek kelincahan dilihat dari kemampuan peserta didik untuk mengubah arah posisi tubuh dengan cepat tepat dari satu titik ke titik lain pada saat bergerak (Anggraini et al., 2016 : 130). Dalam tari sendiri, gerakan yang dilakukan sangat ditentukan oleh musik iringan tari. Musik iringan tari dalam kegiatan menari merupakan sebuah acuan gerak bagi para penari untuk melakukan gerak tari, perpindahan dan juga kecepatan tari. Menurut Margareth Doubler (dalam Sutini, 2018 : 11) musik iringan juga berfungsi sebagai penguat tarian dan pendukung suasana tari.

Perkembangan kemampuan pada aspek kelincahan peserta didik sudah sesuai dengan pendapat Anggraini. Peserta didik juga sudah mampu melakukan gerakan sesuai dengan ketukan lagu dan menari sesuai dengan tempo lagu. Berdasarkan hal ini, perkembangan peserta didik dalam aspek kelincahan mampu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

Meningkatnya kemampuan kelincahan peserta didik melalui kegiatan menari ternyata mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan lokomotifnya juga. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh Bakhtiar (2020 : 14) latihan kelincahan, keseimbangan dan koordinasi tubuh ternyata memiliki pengaruh terhadap perkembangan lokomotif anak usia dini. Lokomotif adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Perpindahan posisi tentunya melibatkan koordinasi tubuh yang baik, kelincahan yang baik dan juga keseimbangan yang baik. kemampuan lokomotif pada peserta didik sendiri terlihat pada saat mereka sedang bermain pada saat jeda latihan tari. Peserta didik cenderung suka bermain lari-larian dan melompat. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik tersebut memiliki kemampuan koordinasi tubuh yang baik pada kemampuan keseimbangan, kelincahan dan juga koordinasi tubuh.

Sedangkan menurut (Diana et al., 2021 : 424) peserta didik yang memiliki kemampuan kelincahan yang baik memiliki perkembangan mental yang sama baiknya. Hal ini terlihat pada peserta didik yang memiliki kemampuan menari yang sudah sangat baik, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, jiwa kepemimpinan yang bagus dan kemampuan sosial yang sangat baik. Peserta didik ini lebih menonjol dibanding peserta didik yang lain dan memang cenderung lebih aktif dibanding peserta didik yang lain.

e. Koordinasi mata, tangan, dan kaki

Berdasarkan data hasil observasi, mayoritas peserta didik yang mulanya berada pada mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) telah mengalami perkembangan menjadi berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang dengan sangat baik (BSB). Kemampuan peserta didik dalam menari dengan menggunakan pola lantai sudah berkembang dengan baik. Peserta didik yang sudah mempelajari pola lantai merupakan peserta didik pilihan yang menjadi perwakilan sekolah dalam lomba atau acara tertentu, jadi tidak semua peserta didik latihan pola lantai pada saat menari. Menurut Safitry dkk (2016 : 328) pola lantai ialah bagian dari koreografi yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Pola ini akan membentuk formasi yang bertujuan untuk memperindah suatu tarian. Dari teori ini, peserta didik sudah mampu memahami konsep pola lantai yang diajarkan oleh pelatih. Peserta didik sudah mampu memahami kapan mereka harus berganti posisi, kemana mereka akan berpindah tempat setelah gerakan 1 dan 2 dan seterusnya. Kemampuan berfikir dan ketepatan gerak peserta didik sudah berkembang lebih baik dibanding pada saat pertama kali berlatih. Berdasarkan hal ini, koordinasi tangan, mata, dan kaki mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik.

Menurut Purnomo (dalam Nasem et al., 2022 : 1922) manfaat lain yang diterima oleh peserta didik melalui kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan koordinasi tangan peserta didik adalah dapat mengembangkan kompetensi intelektual, seperti kognitif afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yang didapat oleh peserta didik adalah peserta didik mampu memahami, mengerti dan mampu mengevaluasi gerak yang dilakukan. Kemampuan evaluasi peserta didik bahkan sudah muncul pada peserta didik di pertemuan 2 dan 3. Selanjutnya, aspek afektif adalah kemampuan peserta didik dalam bersikap positif dalam menerima estetika tari. Kemudian pada aspek psikomotorik adalah peserta didik mampu melakukan gerak tari secara terampil dan tepat dengan musik pengiringnya.

Selanjutnya adalah penggunaan properti tari. Peserta didik sejak awal sudah mengenal dan memahami penggunaan properti tari. Hasil observasi menemukan bahwa hampir semua peserta didik sudah memahami penggunaan properti tari. Namun, untuk penggunaan properti tarinya masih ada beberapa peserta didik yang masih belum berkembang. Menurut Retno Tri Wulandari (2017 : 150) properti tari merupakan salah satu unsur dalam tari. Penggunaan properti tari dapat berbeda-beda di setiap tarian. Oleh karena itu, pelatih perlu melatih peserta didik dengan menggunakan properti tari se-sering mungkin agar peserta didiknya terbiasa dan tentunya hal ini sudah dilakukan oleh pelatih. Sebulan kemudian peserta didik sudah dapat menggunakan properti tari dengan baik. Penggunaan properti tari ini tentunya sangat berkaitan erat dengan kemampuan koordinasi tangan, mata, dan kaki.

Kemampuan koordinasi mata, tangan dan kaki meliputi kemampuan otot halus seperti pergelangan tangan, kaki, jari-jari dan juga mata. Kemampuan koordinasi yang baik dapat membantu peserta didik untuk dapat mengintegrasikan bermacam-macam gerakan yang berbeda ke dalam gerakan tunggal secara efektif (Nurtajudin et al., 2015 : 156). Selain itu, dengan kemampuan koordinasi yang baik dapat membantu peserta didik untuk meraih keterampilan baru lainnya. Perkembangan koordinasi tubuh bagian otot halus ini ternyata dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan juga berguna dalam proses pembelajaran peserta didik (Fatmawati, 2020). Pada proses pembelajaran di kelas, kemampuan mata tangan dan kaki dapat berguna untuk proses menulis, menggambar, melukis yang membantu proses pembelajaran bagi peserta didik.

Berdasarkan teori dan hasil temuan di lapangan, peserta didik telah mengalami perkembangan dalam kemampuan koordinasi tangan, mata dan kaki yang juga artinya terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, 8 dari 9 peserta didik mengalami perkembangan yang baik pada kegiatan kecerdasan kinestetik. Kegiatan kecerdasan kinestetik meliputi aspek koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincuhan dan koordinasi tangan, mata, dan kaki. Pada aspek koordinasi tubuh, peserta didik sudah mampu melakukan gerakan tangan dan kaki secara bersamaan, dapat meniru gerakan pelatih dengan baik dan secara bertahap mampu melakukan gerakan yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Seiring dengan meningkatkan kemampuan koordinasi tubuh peserta didik, kemampuan keseimbangan peserta didik juga ikut meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan berputar, merengkuhkan badan dan merubah posisi dari duduk menjadi berdiri. Kemampuan keseimbangan tentunya memerlukan kemampuan koordinasi tubuh yang baik. Selanjutnya pada aspek kekuatan, peserta didik terlihat sudah mulai mampu mengontrol gerakannya dan beberapa di antaranya sudah mampu membedakan jenis gerak tari berdasarkan banyaknya kekuatan yang dikeluarkan. Pada aspek kelincuhan dilihat dari kemampuan peserta didik untuk melakukan peralihan gerak dari gerakan cepat ke gerakan lambat atau sebaliknya serta kemampuan untuk menari sesuai dengan irama dan ketukan lagu. Peserta didik yang memiliki kontrol tubuh yang baik, memiliki kemampuan kelincuhan yang juga sama baiknya. Pada aspek kelincuhan, peserta didik sudah mengalami perkembangan sesuai harapan. Perkembangan selanjutnya ialah aspek koordinasi mata, tangan dan kaki. Pada aspek ini kemampuan peserta didik untuk menggunakan otot-otot halus sudah meningkat dengan baik, ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk menari dengan menggunakan properti tari dan menari dengan menggunakan pola lantai. Berdasarkan hasil pengamatan, ekstrakurikuler tari mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini yang dapat dilihat dari adanya perkembangan pada kemampuan peserta didik pada kegiatan kecerdasan kinestetik.

REFERENSI

Anggraini, D. D., Dhiba, A. F., & Ittari, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Binatang pada Anak Kelompok B.

Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 3(3), 79–129.

- Bakhtiar, S., Khairuddin, K., Oktarifaldi, O., Syahputra, R., Putri, L. P., & Asnaldi, A. (2020). Effect of Balance on Development Level the Locomotor Capabilities of PAUD Students Padang Pariaman Regency. *Educatio*, 15(1), 12–21. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i1.1985>
- Diana, F. A., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2021). Instrumen Penilaian Kelincahan Tubuh Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 423. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39117>
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Khasanah, I. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5 2016*, 292–300.
- Mayar, F., Winarti, & Febrisia, T. (2019). Manajemen Program Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Pendidikan Tambusai*, 3, 1397–1402.
- Mekayanti, A., Indrayani, & Dewi, K. (2015). Optimalisasi Kelenturan (Flexibility), Keseimbangan (Balance), dan Kekuatan (Strength) Tubuh Manusia secara Instan dengan Menggunakan “Secret Method.” *Jurnal Virgin*, 1(1), 40–49.
- Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Nasem, N., Iskandar, Y. Z., & Kusmiati, E. (2022). Meningkatkan Koordinasi Gerak Tangan Anak Usia 5-6 Tahun pada Tari Sunda melalui Aplikasi TikTok di PAUD Permata Hati. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1919–1927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.654>
- Nurjannah, D. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di Tk Kartika Iv-73 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *JECER (Journal Of Early ...)*, 2(2), 59–66. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ECEJ/article/view/25930>
- Nurtajudin, Rahayu, T., & Sulaiman. (2015). Pengaruh Latihan Koordinasi Mata-Kaki-Tangan Dan Tingkat Keseimbanganterhadap Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jpes*, 4(2), 154–158. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Permana, D. F. W. (2013). Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3(1), 25–29. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki/article/view/2657>
- Rahman, D., & Hakim, A. A. (2022). Pengaruh Modifikasi Aktifitas Fisik Keseimbangan Terhadap Keterampilan Motorik Anak Usia Dini PADA MASA ADAPTASI KEHIDUPAN BARU. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(01), 197–204.
- Rismayanthi, C. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*. 9(April).
- Safitry, Y., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Proses Pembelajaran Pada Materi

- Tari Tradisional Laweut Berdasarkan Pola Lantai Dengan Menggunakan Metode Pemodelan Di Kelas Viii-2 Smp Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(4), 325–333. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5356>
- Sapri, S., Nasution, F., & Sihati, S. (2021). Kecerdasan Kinestetik dan Perkembangan Motorik Kasar Anak di RA Karya Panca Budi. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.941>
- Setiawan, A. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN TARI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 55–68. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 370. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>
- Suhaimi, I. (2017). Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 72–90. <http://jurnal.um.ac.id>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Triana, D. D. (2020). *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik Dalam Tari*. Deepublish.
- Trimelia, W. (2019). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di TK Sani Ashila Padang*. 4(2), 1–8.
- Utami, W. T. (2019). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-Kanak Sani Ashila Padang*. 4(2), 87–94.
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(2), 154–163.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.
- Yulianti, T. R. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini (Studi kasus pada pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*, 4(1), 11–24. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>